

AlliSyia Rupiah Balanced Fund

Agustus 2015



BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

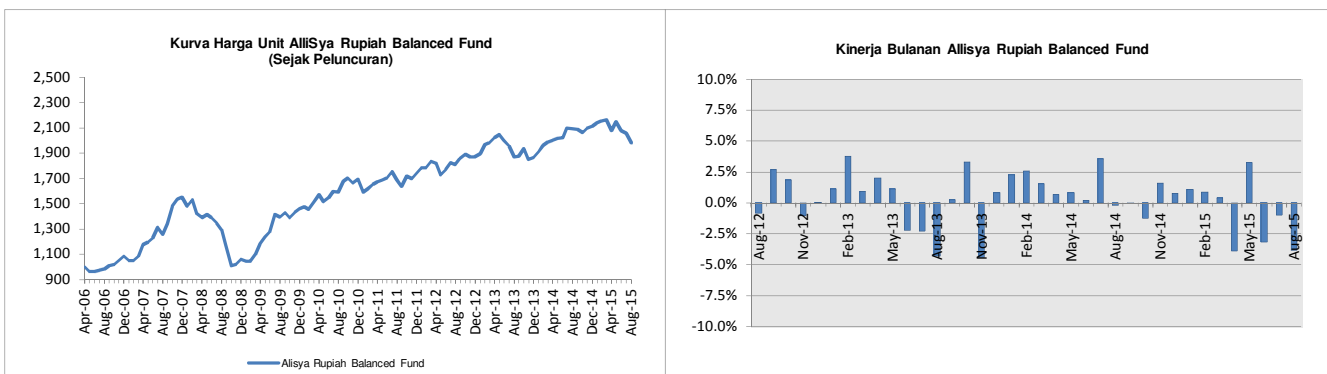
STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Kepemilikan Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-5.36%	Saham	53.59%
Bulan Tertinggi	10.95% Jul-09	Obligasi Negara	11.73%
Bulan Terendah	-14.39% Oct-08	Obligasi BUMN	0.62%
		Reksadana Pendapatan Tetap	3.11%
		Kas/Deposito Syariah	30.95%
		PROJECT BASED SUKUK 001	3.76%
		SUKUK RETAIL 004	3.25%
		SUKUK RETAIL 005	1.83%
		PROJECT BASED SUKUK 002	1.43%
		PROJECT BASED SUKUK 004	0.73%
		UNILEVER INDONESIA	9.55%
		TELEKOMUNIKASI	9.32%
		ASTRA INTERNATIONAL	7.87%
		INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR	2.65%
		PERUSAHAAN GAS NEGARA	2.37%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSyia Rupiah Balanced Fund	-3.84%	-7.84%	-8.18%	-5.36%	9.44%	-6.38%	97.97%



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 461.48
Kategori Investasi	: Investor Moderat
Tanggal Peluncuran	: 25 April 2006
Mata Uang	: Indonesia IDR
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: Beli
(Per 31 Agustus 2015)	: IDR 1,880.72
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a
	: Jual
	: IDR 1,979.70

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 pada level bulanan 0.39% (dibandingkan konsensus 0.55%, 0.93% di bulan Juli 2015). Kenaikan harga makanan dan biaya sekolah menjadi sumber utama kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 meskipun besarnya kenaikan telah ditekan oleh penurunan tarif transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 7.18% (dibandingkan konsensus 7.37%, 7.26% di bulan Juli 2015). Inflasi ini berada di 4.92%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.86%, 4.86% di bulan Juli 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah dan kenaikan harga makanan jadi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Agustus 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pinjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.05% menjadi 14,027 di akhir bulan Agustus 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,481. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juli 2015, yakni sebesar +1.33 miliar Dollar AS (surplus +2.20 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.87 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -19.23% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -28.44%. Cadangan devisa menurun -2.21 miliar Dollar AS dari 107.55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 menjadi 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 yang disebabkan oleh campur di tangan pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

Kurva Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di akhir bulan Agustus 2015 yang dilatarbelakangi oleh arus keluar yang dipicu oleh devaluasi RMB Cina sehingga mengakibatkan pelemahan regional dan mata uang. Beberapa lelang pembelian kembali diadakan oleh BI dan Kemenkeu, namun gagal untuk menurunkan yield, begitu pula dengan berita neraca perdagangan bulan Juli yang lebih baik dari ekspektasi – semua orang masih defensif. Dari tiga lelang pembelian kembali oleh BI dan dua oleh Kemenkeu, hanya satu dari masing-masing lelang pembelian kembali yang berhasil menurunkan yield. Perubahan dalam kabinet pemerintah dan rancangan anggaran negara 2016 juga tidak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar. Pasar mendapatkan dukungan dari campur tangan BI secara agresif terhadap Rupiah dan paket stimulus yang diumumkan oleh pemerintah. Bank Sentral China (PBOC) secara efektif mendevalusi yuan dengan total sekitar 3% pada tanggal 11 dan 12 Agustus. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 7.96 triliun Rupiah di bulan Agustus 2015 (bulanan -1.48%), yakni dari 533.63 triliun Rupiah di tanggal 31 Juli 2015 menjadi 525.68 triliun Rupiah di tanggal 31 Agustus 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.75% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.96% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus untuk 5 tahun naik +13bps menjadi 8.56% (8.43% Juli 2015), 10 tahun naik +19bps menjadi 8.76% (8.57% Juli 2015), 15 tahun naik +43bps menjadi 9.25% (8.82% Juli 2015), dan 20 tahun naik +26bps menjadi 9.11% (8.85% Juli 2015).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan Agustus sebesar 598.284, turun sebesar -6.81% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti PGAS, ASII, TLKM, INDF, dan SMGR berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang mencatat penurunan sebesar -30.50%, -10.90%, -2.38%, -13.11% dan -8.42% MoM. Turbulensi di pasar keuangan semakin meningkat ditengah kekhawatiran atas melambatnya pertumbuhan global. Pejabat FED ingin menaikkan suku bunga rendah yang mendekati nol sebelum akhir tahun yang kemudian meningkatkan volatilitas di pasar negara berkembang. Secara umum adanya sentiment negatif dari devaluasi Yuan Tiongkok dan pertumbuhan global yang laemah. Indeks IHSG turun dibawah 4,200, yang merupakan terendah dalam 1.5 tahun terakhir dan rupiah telah terdepresiasi IDR 14k/USD. Investor asing tetap konsisten melakukan penjualan bersih sebesar US\$708.6bn di bulan Agustus 2015. Pemerintah telah melakukan upaya untuk menstabilisasi ekonomi melalui paket stimulus fiskal dan menghapus/mengubah kebijakan yang tidak bersahabat yang berjalan sebelumnya. Akan tetapi pelaku pasar merasakan bahwa inisiatif pemerintah hanya berdampak minimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi Rupiah dan anggaran fiskal lebih dikhawatirkan. Ketidakpastian yang disebabkan oleh masalah eksternal menciptakan volatilitas di pasar modal secara keseluruhan. Pada akhirnya telah memicu pelarian modal ke instrumen yang lebih aman. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.65% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan LSIP (London Sumatera) menjadi penghambat utama, turun sebesar -14.69% dan -20.30% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat penurunan sebesar -9.67% MoM, didukung oleh PGAS (Perusahaan Gas Negara) dan CPIN (Charoen Pokphand) yang turun sebesar -30.50% dan -26.23% MoM.

Disclaimer:

AlliSyia Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.